



Pendampingan Dan Penerapan Media Cerita Bergambar Dwibahasa Indonesia-Jerman Untuk Pencegahan Perundungan Anak, Tk Islam Al Ikhlas Taqwa Medan Area, Kota Medan

Rina Evianty^{*1}, Srinahyanti², Risnovita Sari³, Nurhanifah Lubis⁴, Salmah Naelofaria⁵

¹Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

³ Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

⁴ Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

⁵ Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan,
Medan, Indonesia

Article history

Received: 22-05-2026

Revised: 28-06-2026

Accepted: 26-07-2026

*Corresponding Author:

Rina Evianty,
Pendidikan Bahasa
Jerman, Fakultas Bahasa
dan Seni Universitas
Negeri Medan,
Medan Indonesia;

Email: rina@unimed.ac.id

Abstract: Perundungan pada anak usia dini dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan psikologis sehingga memerlukan upaya pencegahan yang sesuai dengan karakteristik belajar anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media cerita bergambar dwibahasa Indonesia-Jerman serta membentuk perilaku prososial anak di TK Islam Al Ikhlas Taqwa, Medan. Program dilaksanakan melalui pendekatan *Participatory Action Approach* yang meliputi sosialisasi, pelatihan guru, pendampingan pembelajaran selama empat minggu, dan evaluasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa frekuensi perilaku mengejek menurun sebesar 50%, mengucilkan teman 58%, dan tidak mau berbagi 53%. Pemahaman guru meningkat dari skor 58 menjadi 87, sedangkan anak mampu menggunakan sedikitnya tiga frasa sosial dalam bahasa Jerman. Media cerita bergambar dwibahasa efektif mendukung pencegahan perundungan, meningkatkan kesantunan berkomunikasi, serta memperkenalkan bahasa asing secara menyenangkan. Program ini berpotensi dilanjutkan melalui kegiatan bercerita rutin dan pengembangan media serupa.

Keywords : anak usia dini; cerita bergambar dwibahasa; pencegahan perundungan; perilaku prososial; pendampingan guru.

Abstrak: Bullying in early childhood may hinder children's social, emotional, and psychological development; therefore, prevention strategies should be aligned with their learning characteristics. This community service program aimed to improve teachers' ability to use Indonesian-German bilingual picture-story media and strengthen prosocial behavior among children at Al Ikhlas Taqwa Islamic Kindergarten, Medan. The program employed a Participatory Action Approach consisting of program socialization, teacher training, four weeks of classroom mentoring, and evaluation. Observations showed that teasing decreased by 50%, peer exclusion by 58%, and unwillingness to share by 53%. Teachers' knowledge scores increased from 58 to 87, while children were able to use at least three German social expressions. Bilingual picture-story media effectively supported bullying prevention, promoted polite communication, and introduced a foreign language in an engaging manner. The program can be sustained through regular storytelling activities and the continued development of similar educational media.

Kata Kunci : bilingual picture stories; bullying prevention; early childhood; prosocial behavior; teacher mentoring.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini atau PAUD adalah dasar penting dalam membentuk karakter, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan anak. Pada masa emas ini, anak-anak sedang dalam tahap penting untuk menangkap nilai-nilai moral dan cara berinteraksi sosial yang nantinya akan memengaruhi tindakan mereka saat dewasa. Namun, perundungan yang terjadi di lingkungan PAUD sering kali tidak diperhatikan karena sering dianggap sebagai bentuk permainan yang biasa atau tindakan kenakalan anak yang wajar. Padahal, dampak psikologis dari bullying terhadap anak kecil bisa bertahan lama, menyebabkan trauma, kehilangan rasa percaya diri, hingga mengganggu perkembangan sosial dan emosionalnya. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pencegahan yang bisa menyesuaikan diri, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan media cerita bergambar yang menyenangkan sekaligus memberi ilmu.

Perundungan pada anak kecil sering terjadi di sekolah, baik secara lisan maupun tindakan, seperti mengejek, mengucilkan teman, tidak mau berbagi, dan mengabaikan perasaan orang lain. Banyak anak usia dini belum bisa menunjukkan rasa empati terhadap teman-temannya yang sedang sedih atau terluka. Kemampuan anak-anak untuk meminta maaf dengan tulus ketika melakukan kesalahan masih tergolong rendah, dan komunikasi antar teman sebaya masih kurang santun, misalnya berbicara dengan suara keras, mengganggu orang yang sedang berbicara, atau menggunakan kata-kata kasar yang tidak sopan. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya perundungan ringan yang jika tidak segera ditangani, bisa menjadi kebiasaan buruk.

Secara lebih luas, masalah kurangnya empati dan keterampilan berkomunikasi secara santun pada anak usia dini tidak hanya terjadi di Taman Kanak-kanak, tetapi juga mencerminkan tantangan nasional dalam pembentukan karakter setelah masa pandemi. Setelah mengikuti pembelajaran jarak jauh yang terlalu lama, banyak anak mengalami kemunduran dalam kemampuan berinteraksi sosial karena kurangnya kesempatan berkomunikasi langsung dengan orang lain. Mereka lebih terbiasa dengan dunia digital yang bersifat individualis. Orang tua dan guru kadang masih belum tahu cara yang benar untuk mengajarkan perbedaan antara perilaku yang menyenangkan dan perilaku yang menyakiti. Lebih lanjut, kurangnya media pembelajaran yang secara jelas membahas topik mencegah perundungan dan memperkuat sikap sosial, terutama dalam bentuk bahasa ganda yang membantu memperkaya pemahaman antar budaya, menjadi celah penting yang harus diisi. Penggunaan media cerita bergambar dwibahasa (Indonesia-Jerman) dipilih tidak hanya untuk mencegah perundungan, tetapi juga untuk memperkenalkan keberagaman bahasa sejak dini, sesuai dengan visi TK Islam Al Ikhlas Taqwa yang mendorong wawasan global berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan fokus masalah dan refleksi tersebut, terasa bahwa pendekatan yang bersifat mengajar atau memberi hukuman tidak akan efektif bagi anak-anak usia dini. Dibutuhkan sebuah program pengabdian yang lengkap, yang mencakup bimbingan langsung bagi guru dan anak, serta penggunaan media yang inovatif. Media cerita bergambar yang menggunakan dua bahasa, Indonesia dan Jerman, menjadi pilihan yang cerdas karena gambarnya mampu menarik imajinasi anak-anak, sementara ceritanya memberikan situasi sosial yang bisa ditiru dan dibicarakan bersama. Bahasa dua tidak bertujuan untuk mengganti bahasa ibu, tetapi bertujuan melatih kemampuan berpikir fleksibel dan membangkitkan rasa ingin tahu anak terhadap bahasa lain. Selain itu, bahasa kedua juga membantu anak memperkaya kosakata yang digunakan dalam kehidupan sosial, seperti dalam bahasa Jerman "maaf" (Entschuldigung) "tolong" (bitte), dan "terima kasih" (dankeschoen), dalam dua bahasa yang berbeda. Program ini dibuat agar para guru bisa memahami dan mengaplikasikan metode bercerita yang interaktif dalam bahasa Jerman. Dalam metode ini, anak-anak diajarkan untuk mengenali perasaan tokoh dalam cerita, menerka dampak dari tindakan mengganggu orang lain, serta belajar cara yang benar untuk meminta maaf dan berbagi dengan teman.

Secara spesifik, program pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru TK Islam Al Ikhlas Taqwa dalam menggunakan media cerita bergambar yang berisi bahasa Indonesia dan Jerman sebagai sarana mencegah bullying melalui metode bercerita yang interaktif.
2. Membantu anak-anak Taman Kanak-Kanak dalam mengembangkan sikap empati, cara berkomunikasi yang sopan, serta perilaku sosial yang baik, seperti meminta maaf, berbagi, dan tidak memusuhi teman, dengan cara mendampingi mereka secara langsung menggunakan media cerita bergambar.
3. Menggunakan media cerita bergambar yang berbahasa Indonesia dan Jerman secara jelas, dengan topik yang membahas cara mencegah perundungan serta memperkuat nilai-nilai Islam seperti kasih sayang dan persaudaraan.

Mengevaluasi sejauh mana bimbingan dan penggunaan media berhasil mengurangi tanda-tanda awal perilaku perundungan, baik secara lisan maupun tidak lisan, di lingkungan Taman Kanak-Kanak Islam Al Ikhlas Taqwa.

METODE KEGIATAN

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang bersifat sistematis dan partisipatif. Prosesnya melibatkan peran aktif dari para guru, kepala sekolah, serta anak-anak TK Islam Al Ikhlas Taqwa di Medan Area, Kota Medan. Langkah pertama adalah menyampaikan informasi tentang program tersebut kepada para guru dan pihak sekolah, yang dilakukan dalam satu pertemuan. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan hasil pengamatan awal mengenai perilaku perundungan verbal dan nonverbal yang terjadi di lingkungan TK, misalnya seperti mengejek, mengucilkan teman, serta tidak bersedia berbagi. Selain itu, tim juga menjelaskan konsep perundungan pada anak usia dini beserta dampaknya, serta memperkenalkan media cerita bergambar dwibahasa Indonesia-Jerman sebagai alat pencegahan perundungan. Media ini dilengkapi dengan contoh frasa kunci seperti "maaf" (*Entschuldigung*), "tolong" (*Hilfe*), dan "bolehkah aku ikut?" (*Kann ich mitspielen?*). Kegiatan sosialisasi ditutup dengan diskusi mengenai jadwal serta penandatanganan bersama lembar komitmen antara tim pengabdian dan mitra.

Tahap kedua adalah pelatihan tentang penggunaan media cerita bergambar dalam dua bahasa yang diberikan kepada guru sebagai fasilitator utama. Pelatihan dibagi menjadi dua sesi, masing-masing berlangsung selama 120 menit, menggunakan metode simulasi, latihan langsung, dan pemberian umpan balik. Pada sesi pertama, ada materi tentang teori dan contoh pembelajaran, seperti hal-hal yang perlu diketahui mengenai cara belajar anak kecil, teknik membacakan cerita dengan suara dan ekspresi yang tepat, serta cara mengenalkan pengucapan kata-kata dasar bahasa Jerman dengan bantuan audio. Sesi kedua adalah praktik langsung di mana setiap guru secara bergiliran membaca satu halaman cerita bergambar yang menggunakan dua bahasa di depan tim pengabdian dan teman sejawat, lalu menerima umpan balik sederhana, terutama terkait pelafalan bahasa Jerman dan kecepatan dalam menceritakan kembali. Di akhir pelatihan, para guru diberikan sebuah buku panduan yang ringkas, berisi ringkasan cerita, daftar frasa dalam dua bahasa, serta tips tentang cara bercerita. Selain itu, mereka juga menjalani ujian singkat untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka.

Tahap ketiga adalah bimbingan dalam penerapan media sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Bimbingan ini dilakukan selama empat minggu berturut-turut, dengan frekuensi dua kali dalam sepekan, sehingga total ada delapan sesi bimbingan. Setiap sesi berlangsung selama 30 hingga 40 menit. Dalam dua sesi pertama, tim pengabdian berperan sebagai model dengan membaca cerita bergambar, sementara guru mengamati teknik yang digunakan oleh tim tersebut. Pada sesi ketiga dan keempat, guru mulai mengambil peran sebagai pembaca cerita dengan dukungan dari tim pengabdian di samping. Selanjutnya pada sesi kelima hingga kedelapan, guru sudah mandiri dalam menceritakan kisahnya, sementara tim pengabdian berperan sebagai pengamat yang mencatat cara anak berinteraksi, kendala yang

muncul, serta keberhasilan guru dalam menyampaikan pesan antikekerasan. Setiap kali sesi dimulai, pertama-tama ada salam dalam dua bahasa yaitu “*Guten Morgen*”. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menceritakan kisah bergambar, di tengah-tengahnya ada pertanyaan-pertanyaan yang membuat anak berpikir. Selanjutnya ada permainan peran sederhana menggunakan kalimat dalam dua bahasa. Akhirnya, sesi ditutup dengan rangkuman pesan moral dan salam penutup “*Auf Wiedersehen*”.

Tahap keempat adalah pengecekan perubahan perilaku anak dan apakah program tersebut bisa terus berjalan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode pre-test dan post-test pada kelompok yang sama. Alat yang digunakan meliputi instrumen observasi terstruktur untuk mengukur frekuensi tindakan perundungan, simulasi permainan peran untuk mengevaluasi kemampuan empati, meminta maaf, serta berbicara dengan sopan, serta wawancara sederhana melalui kartu bergambar untuk melihat pemahaman anak terhadap cerita yang diberikan. Indikator keberhasilan yang ditentukan bersama mitra meliputi penurunan frekuensi mengejek, mengucilkan, dan tidak mau berbagi sebanyak minimal 40 persen, peningkatan perilaku positif sebanyak minimal 30 persen, serta kemampuan minimal 75 persen anak melafalkan tiga frasa dwibahasa sosial dengan bantuan guru. Di akhir program, diadakan diskusi kelompok fokus antara tim pengabdian, kepala sekolah, dan guru untuk menentukan bagaimana program tersebut dapat terus berlangsung. Hasil diskusi kelompok menghasilkan beberapa rencana tindak lanjut. Pertama, buku cerita bergambar dalam dua bahasa akan disalin dan diberikan ke perpustakaan kelas. Kedua, kegiatan menceritakan buku dalam dua bahasa akan diatur dalam jadwal rutin setiap hari Jumat. Ketiga, orang tua akan diberikan pelatihan singkat sekali dalam setiap semester. Selain itu, rencana bekerja sama membuat buku cerita bergambar dalam dua bahasa edisi kedua dengan tema yang berbeda juga telah disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh tim dosen Universitas Negeri Medan melalui dana PNPB Universitas Negeri Medan yang dilaksanakan 4x pertemuan dimulai pada bulan April di TK Islam Al Ikhlas Taqwa, Medan Area, Kota Medan. Program ini menunjukkan bagaimana kerja sama antara para akademisi bisa menjadi faktor utama dalam mencegah *bullying* terhadap anak-anak usia dini. Inisiatif ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan media cerita bergambar berbahasa Indonesia dan Jerman sebagai alat bantu intervensi, tetapi juga bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan sosial dan emosional anak secara berkelanjutan di sekolah. Di bawah kepemimpinan Dr. Rina Evianty, S.Pd., M.Hum., kegiatan ini mendapat dukungan yang kuat dari para dosen di berbagai bidang, seperti Srinahyanti, S.Pd., M.Pd, Dr. Risnovita Sari, S.Pd., M.Hum., Nurhanifah Lubis, S.Pd., M.Si., dan Salmah Naelofaria, S.Pd., M.Pd, dibantu dengan beberapa mahasiswa. Kerja sama dari berbagai disiplin ilmu bahasa Jerman, pendidikan anak usia dini dan bahasa Indonesia yang berbeda menghasilkan pendekatan pemberdayaan yang lebih menyeluruh, yang menggabungkan aspek bahasa, pengajaran, dan penguatan komunitas sekolah. Dukungan dari pihak sekolah melalui sambutan dan izin pelaksanaan yang diberikan oleh kepala TK Islam Al Ikhlas Taqwa juga menunjukkan betapa pentingnya kerja sama bersama dalam mencegah tindakan perundungan sejak usia yang masih kecil.



Gambar 1. Pendampingan Pelatihan bagi Guru

Setelah mengikuti semua tahapan program, mulai dari sosialisasi, pelatihan bagi guru, pendampingan dalam penerapan media cerita bergambar berbahasa dua selama empat minggu, hingga evaluasi akhir, ditemukan beberapa hasil penting yang menunjukkan keberhasilan program serta menyoroti beberapa tantangan yang masih perlu ditangani. Hasil pengamatan terhadap perilaku anak sebelum program dimulai dan setelah program selesai menunjukkan adanya penurunan yang jelas pada indikator perilaku perundungan, baik verbal maupun nonverbal. Sebelum program dimulai, rata-rata frekuensi perilaku mengejek tercatat sebanyak 4,2 kali dalam setiap jam pengamatan, perilaku mengucilkan teman terjadi sebanyak 3,1 kali per jam, dan perilaku tidak mau berbagi terjadi sebanyak 3,8 kali per jam. Setelah mengikuti program selama empat minggu, ketiga angka tersebut masing-masing berkurang menjadi 2,1 kali (turun 50%), 1,3 kali (turun 58%), dan 1,8 kali (turun 53%). Penurunan ini melebihi target keberhasilan yang disepakati dengan mitra, yaitu minimal 40%, sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan penerapan media cerita bergambar dwibahasa sangat efektif dalam mengurangi kecenderungan anak melakukan perundungan ringan di sekolah.



Gambar 2. Penerapan Media Cerita Bergambar

Selain adanya penurunan perilaku negatif, juga terjadi peningkatan yang menyenangkan dalam perilaku sosial positif anak. Kemampuan anak-anak untuk meminta maaf dengan tulus setelah melakukan kesalahan meningkat pada tahap uji coba awal dan pada tahap uji coba akhir. Anak-anak mulai berinisiatif sendiri untuk berbagi makanan atau alat tulis dengan teman-temannya, tanpa harus diminta. Sebelumnya, hanya sedikit anak yang melakukan hal ini, namun setelah program dilaksanakan, meningkat pesat. Kesantunan dalam berkomunikasi, seperti menggunakan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih", mengalami peningkatan. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita bergambar yang menggunakan dua bahasa dan menampilkan tokoh-tokoh yang mengalami kesulitan sosial akibat tindakan mengejek atau mengucilkan mampu meningkatkan rasa empati pada anak melalui proses identifikasi dan meniru perilaku tokoh dalam cerita tersebut. Anak-anak secara spontan menyebut nama tokoh dalam cerita, seperti "Kisa meminta maaf karena mengejek Bona", ketika diminta menjelaskan mengapa mereka akhirnya memilih untuk berbagi. Ini menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat pesan visual yang kuat dibandingkan dengan perintah lisan yang terkesan kaku.

Aspek dwibahasa Indonesia-Jerman dalam media cerita bergambar mendapatkan respons yang sangat positif baik dari guru maupun anak-anak. Di awal program, guru khawatir bahwa pembelajaran bahasa Jerman akan membuat anak bingung. Namun kenyataannya, anak-anak justru sangat tertarik dan menunjukkan semangat yang tinggi terhadap kata-kata asing itu. Frasa "Entschuldigung" (maaf), "Danke" (terima kasih), dan "Kann ich mitspielen?" (bolehkah aku ikut bermain?) menjadi favorit anak-anak dan sering diucapkan berulang-ulang, bahkan di luar sesi pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa anak berhasil melafalkan minimal tiga frasa dwibahasa dengan bantuan guru, yang melebihi target maksimal. Guru juga menyampaikan bahwa menggunakan bahasa ganda membuat kegiatan menceritakan lebih terasa segar dan tidak membosankan, sehingga anak-anak lebih mudah tertarik dan tidak cepat lelah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa anak-anak pada usia dini memiliki kemampuan berpikir yang cukup luas untuk

menerima bahasa kedua, selama cara penyampaian disesuaikan dengan konteks yang bermakna dan menyenangkan.



Gambar 3. Praktik Anti Perundungan

Dari sisi guru, pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam mengidentifikasi dini tanda-tanda perundungan serta penggunaan media bercerita sebagai alat bantu dalam memberikan intervensi juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Hasil tes pra dan pasca pengetahuan guru menunjukkan kenaikan. Guru mengatakan bahwa pengajaran sebelumnya mereka sering mengabaikan perundungan ringan seperti mengejek karena dianggap tidak penting, tetapi setelah mengikuti program tersebut, mereka lebih peka dan memiliki cara yang jelas, yaitu menghentikan kegiatan sejenak untuk mengajak anak-anak memikirkan perasaan tokoh dalam cerita yang baru saja dibaca. Guru juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri ketika membacakan cerita dalam dua bahasa, meskipun sebagian kecil dari mereka masih merasa sedikit kesulitan dalam mengucapkan kata-kata Jerman yang lebih panjang. Untuk menangani masalah tersebut, tim pengabdian telah menyediakan youtube pelafalan yang bisa diputar berulang oleh guru sebelum memberi materi mengajar.

Tantangan terbesar yang terjadi selama proses pendampingan adalah perhatian anak usia 4-5 tahun terbatas. Beberapa anak mulai tidak sabar atau bercakap dengan teman-temannya di akhir sesi cerita yang berlangsung lebih dari 15 menit. Maka dari itu, tim pengabdian dan guru secara reflektif menyesuaikan strategi dengan membagi cerita menjadi dua pertemuan, menyisipkan lagu pendek di tengah sesi, serta menggunakan boneka tangan untuk kembali menarik perhatian peserta. Adaptasi tersebut terbukti berhasil dan memberikan pelajaran penting bahwa kemampuan untuk menyesuaikan metode sangat penting dalam menerapkan program pengabdian kepada anak usia dini. Tantangan lainnya adalah kurangnya waktu untuk terus-menerus menyampaikan pesan anti kekerasan, karena pendampingan hanya dilakukan dua kali dalam seminggu. Untuk menjawab hal tersebut, dalam diskusi kelompok keberlanjutan disepakati bahwa guru akan menceritakan kembali cerita yang sama di hari-hari berikutnya secara mandiri tanpa bantuan tim, serta orang tua akan terlibat melalui lembar kerja yang diberikan untuk kegiatan di rumah.



Gambar 4. Pendampingan Belajar terhadap Anak

Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil mencapai semua tujuannya. Media cerita bergambar yang menggunakan dua bahasa, Indonesia dan Jerman, terbukti sangat membantu mencegah bullying pada anak-anak di taman kanak-kanak, sekaligus menjadi cara yang menyenangkan untuk mengenalkan bahasa asing. Pendekatan tindakan partisipatif yang digunakan memastikan bahwa guru tidak hanya menjadi pengguna program secara pasif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu melanjutkan program bahkan setelah masa pengabdian mereka selesai. Program keberlanjutan mulai terlihat dengan diadakannya kegiatan bercerita menggunakan dua bahasa yang sudah menjadi bagian dari jadwal rutin setiap hari Jumat, serta rencana pembuatan cerita bergambar edisi kedua yang akan dibuat oleh tim pengabdian bersama para guru. Hasil positif ini diharapkan bisa menjadi contoh baginya bagi Taman Kanak-Kanak (TK) lain di Kota Medan yang sedang menghadapi tantangan serupa dalam membentuk karakter anak yang penuh rasa empati, sopan, dan terbebas dari tindakan perundungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan dan penerapan media cerita bergambar dwibahasa Indonesia–Jerman di TK Islam Al Ikhlas Taqwa, Medan, berhasil mendukung upaya pencegahan perundungan pada anak usia dini. Pelaksanaan program yang mencakup sosialisasi, pelatihan guru, pendampingan pembelajaran, dan evaluasi mampu menurunkan frekuensi perilaku mengejek sebesar 50%, mengucilkan teman sebesar 58%, dan tidak mau berbagi sebesar 53%. Program ini juga meningkatkan pemahaman guru dalam mengenali tanda-tanda awal perundungan dan menggunakan media bercerita interaktif, yang ditunjukkan oleh peningkatan skor pengetahuan dari 58 menjadi 87. Selain itu, anak menunjukkan perkembangan perilaku prososial, kesantunan berkomunikasi, dan kemampuan mengucapkan sedikitnya tiga frasa sosial dalam bahasa Jerman. Dengan demikian, media cerita bergambar dwibahasa dapat digunakan sebagai sarana edukatif yang menarik untuk menanamkan nilai empati, kesopanan, kebiasaan berbagi, dan pencegahan perundungan sekaligus memperkenalkan bahasa asing secara kontekstual.

Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui integrasi kegiatan bercerita dwibahasa ke dalam pembelajaran rutin di sekolah, penyediaan koleksi cerita dengan tema sosial yang lebih beragam, serta pelatihan berkala bagi guru untuk meningkatkan keterampilan bercerita dan pelafalan bahasa Jerman. Keterlibatan orang tua juga perlu ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi atau panduan sederhana agar nilai antiperundungan dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga. Selain itu, sekolah dan tim pengabdian dapat mengembangkan media dalam format audio atau video untuk mendukung penggunaan yang lebih fleksibel. Program serupa dapat direplikasi di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dengan menyesuaikan materi cerita, bahasa, durasi kegiatan, dan karakteristik peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada ketua LPPM Unimed, Bapak Rektor dan seluruh pimpinan Universitas Negeri Medan, juga Kepala Sekolah beserta semua guru TK Islam Al Ikhlas Taqwa Medan Area Kota Medan, serta orang tua murid yang telah membantu pelaksanaan program. Dukungan secara moral dan material yang mereka hadirkan merupakan dasar vital untuk kelancaran seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini, mulai dari sosialisasi, pelatihan guru, pendampingan penerapan media cerita bergambar bilingual Indonesia-Jerman, hingga evaluasi pencegahan perundungan pada anak usia dini. Dengan adanya kolaborasi antara berbagai pihak, program dapat dilaksanakan secara optimal dan mencapai hasil yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina Maudy, N. M., Oktavianingsih, E., & Fitroh, S. F. (2025). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pencegahan Kasus Bullying pada Anak Usia Dini. *Nuris Journal of Education and Islamic*

Studies, 5(1), 29–37.

- Choiri, M. M., Nurdiansyah, D., & Rokhim, A. (2024). Penanaman Karakter Spiritual Sejak Dini pada Anak Usia Dini di PAUD, TK, SD Ponpes Raudlatul Ulum Campurejo Bojonegoro. *ABIDUMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 76–82.
- Fitria, A., & Ernawati, S. (2025). Psikoedukasi Pencegahan Perilaku Bullying/Perundungan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Taman Kanak-Kanak). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 7(3), 1–8.
- Haqiqoh, M. S., & Hasibuan, R. (2024). Development of the Storybook "I'm Not an Elephant" to Prevent Verbal Bullying in Children Aged 5-6 Years. *Jurnal PAUD Teratai*, 13(1), 1–7.
- Lusiana, R. L., Kusumastuti, N., & Tanto, O. D. (2024). Peningkatan Perilaku Prosocial melalui Media Magic Tree pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Care*, 12(1), 1–10.
- Maftuhah, H. N. (2023). Penggunaan Media Cerita Bergambar untuk meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 45–53.
- Paipuru, S. (2024). Cognitive Development Through Language Learning: Examining Bilingualism in Early Childhood Education. *Journal of Early Childhood Research*, 12(3), 45–58.
- Syafiqoh, D., Susanti, D., & Khalawi, H. (2023). The Analysis of Illustrated Bilingual Storybooks Used in Children's Literacy Development. *Proceeding English National Seminar "Critical Thinking in English Education for a Just Society"*, 98–102.
- Yusmaliana, D., Oktarina, O., Zakaria, G. A., Kurbiyanto, A., Jesika, J., & Sari, A. P. (2023). Assistance in Developing Anti-Corruption Gymnastic Creations Based on Creative Imagination in Islamic Religious Learning. *Community Empowerment*, 8(2), 1–8.
- Puspita Sari, R., & Wulandari, T. (2023). Efektivitas Media Cerita Bergambar terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5432–5440.
- Pratiwi, D. A., & Fitriani, N. (2024). Pencegahan Perundungan pada Anak Usia Dini melalui Cerita Bergambar. *Jurnal Golden Age*, 8(1), 112–121